

PEREKONOMIAN JEPANG DI PER-SIMPANGAN JALAN? *

J. PANGLAYKIM

Salah satu alasan penting dari perkembangan ekonomi dan bisnis Jepang yang cepat, adalah lingkungan bisnis internasional yang menguntungkan. Hal ini didasarkan pada perdagangan bebas dan nilai tukar tetap (fixed exchange rate) dalam tahun 1960-an. Dukungan penuh dari mekanisme yang diciptakan oleh Sogo Sosha (general trading firms) dengan 5 sudut struktur kekuatan — manajemen, teknologi, modal, dukungan pemerintah dan kerangka internasional — telah membawa Jepang pada puncak keberhasilan yang unik dalam sejarah bisnis internasional.

STRUKTUR PEREKONOMIAN JEPANG

Lingkungan bisnis internasional yang menguntungkan dimanfaatkan sepenuhnya oleh para pembuat kebijaksanaan Jepang dan oleh para manajer Sogo Sosha yang turut ambil bagian dalam melaksanakan serangkaian sasaran untuk pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Pertumbuhan ekonomi Jepang selama 1960-1970 rata-rata 10,4% dari GDP riil sedangkan antara tahun 1970-1974 hanya 6,8%. Dalam tahun 1975 dugaan ini 3,4% dan dalam tahun 1976 meningkat menjadi 5,7%. Dalam tahun 1977 pertumbuhan rata-rata diperkirakan 5,3% sedangkan dalam tahun 1978 sasaran ditetapkan 7%. Untuk pertum-

buhan ekonomi 7% ini, dibutuhkan anggaran tambahan dan hal ini diberlakukan oleh Parlemen dalam bulan Oktober 1978. PM Fukuda menjanjikan suatu perbaikan dalam anggaran tambahan apabila dalam bulan Desember 1978 sasaran tidak tercapai. Ini bukan hanya janji Fukuda pada dunia internasional tetapi juga merupakan suatu cara untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan ekonomi Jepang sendiri yang masih terhambat oleh resesi industri. Untuk menjaga pertumbuhan ekonomi yang cepat, Jepang sudah menciptakan suatu struktur industri dengan tekanan pada industri mesin-mesin berat, kimia, logam dan barang-barang logam dan pada waktu yang bersamaan juga berkiblat pada ekspor, sebab tidak seluruh hasil industri ini dapat diserap oleh pasar dalam negeri. Pertumbuhan daya beli konsumen jauh lebih lambat daripada kapasitas industri. Hal ini berarti bahwa dalam struktur ekonomi ada suatu kapasitas industri yang sangat tinggi dan pasar dalam negeri yang sangat lambat dalam penyerapannya, sehingga Jepang "dipaksa" berkiblat pada ekspor.

Tabel nilai ekspor-impor Jepang dalam tahun 1977 menunjukkan bahwa ekspor mesin-mesin dan perlengkapan Jepang seluruhnya sudah mencapai 61,8% dibandingkan dengan ekspor keseluruhan, sehingga bersama-sama dengan 17,5% yang dicatat oleh logam dan barang-barang logam, kedua kelompok hasil industri ini sudah menunjukkan 80% lebih dari seluruh ekspor Jepang.

Industri berat ini membutuhkan bahan mentah dalam jumlah besar, terutama bahan bakar mineral yang berjumlah sekitar 44% dari seluruh impor bahan mentah Jepang dalam tahun 1977. Besarnya kebutuhan akan minyak menyebabkan ketergantungan pada besarnya tekanan yang diletakkan pada struktur industri Jepang. Oleh karena itu, bersama-sama dengan 6,7% kebutuhan bahan mentah untuk industri logam dan hasil-hasil produksi dari logam, kedua jenis bahan mentah ini sudah menunjukkan 50% lebih dari seluruh impor Jepang dalam tahun 1977. Jadi impor barang-barang industri agak kurang berarti apabila dibandingkan dengan kedua jenis bahan mentah tersebut.

Pola perdagangan Jepang yang berkiblat pada ekspor sudah mengakibatkan penembusan ke dalam pasar hasil industri dunia,

Tabel 1

NILAI EKSPOR-IMPOR DALAM TAHUN 1977
(Berdasarkan ijin Bea-Cukai)

	Nilai (AS\$ juta)	Tingkat pertumbuhan (%)	Persentase (%)
EKSPOR			
Bahan makanan	870	(-) 1,9	1,1
Tekstil dan barang- barang tekstil	4.700	11,5	5,8
Barang-barang kimia	4.300	11,4	5,3
Biji mineral nonmetalik	1.146	24,3	1,4
Logam dan barang- barang logam	14.084	6,9	17,5
Besi dan baja	10.518	0,3	13,1
Mesin dan per- engkapannya	49.744	25,5	61,8
Pesawat televisi	1.328	(-) 3,3	1,6
Pesawat radio	2.434	16,1	3,0
Mobil	11.552	29,8	14,4
Kapal	8.129	15,3	10,1
Lain-lain	5.651	21,3	7,0
Total	80.495	19,7	100,0
IMPOR			
Bahan makanan	10.105	7,8	14,3
Bahan baku tekstil	2.002	11,5	2,8
Bahan baku logam	4.777	4,3	6,7
Biji besi	2.554	9,5	3,6
Bahan baku lainnya	7.563	11,0	10,7
Kayu	3.803	7,7	5,4
Bahan bakar mineral	31.149	10,1	44,0
Minyak mentah	23.572	11,3	33,3
Barang-barang kimia	3.003	12,8	4,2
Mesin dan per- engkapannya	4.891	6,1	6,9
Lain-lain	7.318	9,5	10,3
Total	70.809	9,3	100,0

Sony, Hitachi, National dan Sharp, yang akan menjadi saingan berat mereka dengan hasil-hasil industri dalam negeri. Banyak perusahaan dan pabrik di negara-negara yang mengimpor hasil-hasil produksinya harus mengurangi kapasitas produksi mereka atau menambatkan

Tabel 2

EKSPOR IMPOR BERDASARKAN DAERAH: 1977
(Berdasarkan ijin Bea-Cukai; dalam AS\$ juta dan persentase)

	Ekspor		Impor	
	Nilai	Ratio Pertum- buan	Nilai	Ratio Pertum- buan
Daerah-daerah maju	38.002	20,2	27.542	5,7
Amerika Serikat	19.716	25,7	12.396	5,0
Eropa Barat	12.859	20,1	5.535	13,0
Masyarakat Ekonomi Eropa	8.735	20,8	4.195	15,8
Daerah sedang berkembang	37.582	21,5	39.946	11,3
Asia Tenggara	17.126	21,9	15.077	12,4
Timur Dekat dan Tengah	8.884	22,1	20.505	9,4
Amerika Latin	6.292	25,5	3.064	24,4
Afrika	6.643	12,8	2.127	2,5
Daerah Komunis	4.910	4,9	3.319	16,6

Sumber: Departemen Keuangan

JEPANG MENGHADAPI DUNIA YANG TIDAK BERSAHABAT — MENGARAH PADA PROTEKSIONISME?

Ini semua semakin memuncak melalui pernyataan-pernyataan pers bahwa strategi Jepang sudah menghasilkan surplus dalam neraca pembayarannya sekitar AS\$ 30 milyar dalam tahun 1977 dan karenanya telah menyebabkan reaksi-reaksi yang kuat dari negara-negara industri seperti Amerika Serikat dan Masyarakat Ekonomi Eropa, terutama yang disebut lebih dahulu — partner dagang Jepang yang paling penting — yang sudah menekan Jepang ke dalam pembuatan konsesi-konsesi apabila tidak ingin menghadapi tindakan-tindakan proteksionisme. Dunia yang sedang dihadapi Jepang akhir-akhir ini cenderung mengarah pada proteksionisme yang sekarang dikenal dengan nama barunya "Organized Free Trade" (terminologi Perancis), "Ordered Marketing Agreements" (OMAS — penemuan Amerika Serikat) dan lain-lain. Ini semua menunjukkan bahwa perdagangan bebas sekarang tidak akan ada lagi. Ini juga merupakan masalah nilai tukar tetap yang sekarang sudah diubah menjadi nilai tukar yang mengambang (floating exchange rate). Dunia bisnis internasional dewasa ini tidak lagi stabil seperti biasanya. Ketidakstabilan mata uang dalam pasar uang dunia diakibatkan oleh spekulasi dan manipulasi yang semakin umum. Nilai yen terus meningkat

perusahaan — perdagangan, industri dan perbankan — sangat sulit dan gelisah untuk melakukan bisnis dengan dunia internasional.

Dewasa ini pasaran mata uang Eropa memberikan bagian yang lebih besar dalam dollar Amerika Serikat tanpa nasionalitas menyangkut sekitar AS\$ 400 milyar. Ini merupakan mata uang yang diedarkan secara bebas ke seluruh penjuru dunia. Boleh dikatakan bahwa Amerika Serikat sedang mengeluarkan "travellers cheques" dalam jumlah besar tanpa adanya pembayaran tunai. Beberapa orang berpendapat bahwa ini merupakan kredit yang paling murah dalam dunia internasional yang diberikan untuk perekonomian Amerika Serikat. Apakah ini berarti bahwa Amerika Serikat sedang "menarik kembali" bantuan yang diberikan pada Eropa Barat (Marshall Plan) dan Jepang (free ride during the boom period)?

Dengan perkataan lain, sekarang Jepang sedang menghadapi dunia internasional yang tidak dipersiapkan untuk menerima kapasitas output industri Jepang, karena dunia sendiri sedang menghadapi masalah-masalah ekonomi dan politiknya. Sekarang dunia internasional dengan perdagangan bebas dan nilai tukar tetapnya sudah dilebur menjadi satu dengan "Organized Free Trade" dan "Ordered Marketing Agreements (OMAS)". Juga dihadapkan pada masalah-masalah spekulasi dan manipulasi mata uang seperti dollar Amerika Serikat, yen, mark Jerman dan sebagainya, sehingga di samping keahlian perdagangan internasional, keahlian dalam bidang pemasaran mata uangpun sekarang dibutuhkan. Hal ini berarti bahwa sekarang dunia sedang menjadi suatu dunia yang proteksionisme dan Jepang berada di persimpangan jalan.

TRANSFORMASI KE DALAM INDUSTRI YANG "PADAT PENGETAHUAN"?

Jepang sedang dalam proses pembentukan kembali strategi jangka panjangnya. Apabila dahulu hal ini secara otomatis berada di tangan birokrat (dari departemen-departemen seperti MITI, MOF dan ECA), golongan atas yang sama ini sekarang sedang mengalami krisis kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri. Tersedianya suatu konsep tidak dapat diharapkan dari kaum politikus sebab mereka sama sekali tergantung pada keahlian golongan atas ini. Para tokoh

Proses pengambilan keputusan mengenai sesuatu yang sangat mendasar memakan waktu karena tentunya akan mendapat perlawanan yang kuat dari pihak yang mengalami transformasi struktur oleh karena tidak dapat dipertahankan lagi. Dapat dimengerti bahwa dalam konteks ini akan terdapat tekanan-tekanan dari sektor bisnis sehingga Jepang akan masuk ke dalam hubungan bisnis dengan RRC dalam skala yang sangat besar. Seperti kita ketahui, baik Menteri Komoto maupun delegasi bisnis dan industri yang pergi ke Cina cukup optimis bahwa dalam 13 tahun volume bisnis dapat dikembangkan antara nilai AS\$ 80 dan AS\$ 100 milyar. Optimisme ini tidak terlalu perlu diperhatikan ketika Wakil PM Deng Xiaoping mengunjungi Jepang baru-baru ini. Perputaran bisnis Jepang juga tidak terlalu optimis agar target ini dapat dicapai, karena permintaan pembayaran dan kredit tetap harus ditangani. Ini berarti bahwa proses pengambilan keputusan antara kelompok-kelompok yang kuat di Jepang — birokrasi departemen-departemen, tokoh-tokoh pengusaha dan politikus — dipersulit dan memakan waktu karena di sana juga terdapat sub-sub kelompok dalam kelompok besar ini, masing-masing mempunyai pendapatnya sendiri, sehingga seluruh pendapat ini harus disusun dalam suatu konsensus dengan suatu pandangan untuk pembentukan suatu kebijaksanaan yang diarahkan pada industri yang "padat pengetahuan". Ini semua akan meminta waktu dan kesabaran yang sangat besar dari sebagian partai-partai yang berkepentingan.

Sasaran Transformasi Ekonomi

Kita harus menyimpulkan dari bacaan-bacaan dan kenyataan-kenyataan bahwa transformasi ekonomi Jepang diarahkan pada industri-industri yang padat pengetahuan, yaitu industri dengan teknologi tinggi, industri perlengkapan telekomunikasi, mesin-mesin bisnis dan penawaran jasa-jasa pengetahuan sedangkan Keidanren lebih diarahkan pada pendirian industri yang penggunaan energinya lebih sedikit. Keharusan transformasi ekonomi dan pengarahannya sudah dinyatakan dalam buku-buku putih dari berbagai departemen dan tokoh-tokoh pengusaha, tetapi perumusannya ke dalam suatu konsensus agar suatu program kerja dapat dipersiapkan, sangat sulit dan rumit.

Usaha-usaha pada Waktu Transformasi

Jepang sedang berada dalam proses transisi ke arah usaha-usaha perubahan struktural yang sedang atau dapat dibuat sebagai berikut:

1. menciptakan produk yang bermutu sehingga meniadakan harga persaingan dan mengarahkan pada unsur-unsur nonharga;
2. mendirikan pabrik-pabrik di negara-negara yang konsumsinya besar seperti dibuktikan dalam kegiatan-kegiatan pendirian pabrik-pabrik televisi dan mobil di Amerika Serikat dan beberapa negara Eropa;
3. mencari pasar-pasar baru, seperti pasar Cina yang baru saja dibuka;
4. mendirikan departemen-departemen baru dalam organisasi di mana pengalaman dan keahlian dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin seperti dalam kasus industri baja, departemen-departemen baru seperti bagian teknik dapat diberi kepercayaan dengan penjualan proyek-proyek kunci seperti yang sedang mereka lakukan sekarang dalam suatu proyek baja di Shanghai;
5. sekarang menghadapi penawaran industri-industri yang struktural tetapi tidak berkembang lagi ke negara-negara sedang berkembang apabila mereka menghendakinya. Hal ini mungkin dapat ditawarkan pada waktu dan kondisi yang menyenangkan;
6. membuka pasar Jepang untuk impor hasil-hasil industri.

MASALAH YANG SEDANG DIHADAPI: BEBERAPA CATATAN

Perubahan-perubahan struktural dari industri-industri sekunder (industrialisasi pabrik) menjadi industri tersier (industri yang "padat pengetahuan" dan sejenisnya) akan menjadi sasaran ekonomi Jepang dalam tahun yang akan datang. Hal ini berarti bahwa jam kerja yang dahulu digunakan untuk memproduksi hasil-hasil pabrik sekarang akan digunakan dalam jasa-jasa produksi.

Mengarah pada Masyarakat Ilmiah dan Ekonomi Jasa

Dengan perubahan-perubahan struktural dari industri sekunder menuju pada industri tersier Jepang sudah beralih secara mendasar pada masyarakat ilmiah dan ekonomi jasa yang dalam proses akan membawa serta perubahan-perubahan dalam kelompok bisnis dan masyarakat pada umumnya. Itu merupakan jasa yang akan dihasilkan

Masyarakat pada Umumnya dan Kelompok Bisnis

Kita akan menelaah perubahan-perubahan nilai dalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat bisnis khususnya. Masyarakat akan melihat perkembangan suatu masyarakat yang lebih manusiawi dan lebih terlibat secara sosial dan tidak ingin melihat orang berjuang untuk memperoleh tambahan material secara tersembunyi. Keinginan ini pantas diperhatikan karena pada hakekatnya terlalu materialistis dalam tabungan, waktu luang, kelompok bisnis, kebiasaan perorangan dan pekerjaan. Nilai-nilai lama akan mengalami perubahan-perubahan karena pendidikan demokratis dan perkembangan masyarakat ilmiah yang akan diarahkan pada penciptaan suatu pribadi (dan bukan hanya suatu kelompok) yang sangat dihormati prestasinya. Penampilan pribadi akan lebih ditekankan daripada kelompok. Apakah ini akan cenderung baik atau berlawanan dengan semangat tim, semangat bekerja bersama dalam kelompok atau semangat "ichibang" belum diperhatikan.

Kelompok bisnis akan mengalami perubahan-perubahan sebagai hasil perubahan-perubahan dalam masyarakat secara umum. Pekerja-pekerja dan manajer-manajer dalam ekonomi jasa dan masyarakat ilmiah berbeda sama sekali dengan ekonomi yang berkiblat pada produksi. Penghargaan terhadap prestasi perorangan akan lebih diperhatikan daripada prestasi kelompok. Penemuan-penemuan perorangan akan lebih berhak atas imbalan yang lebih tinggi daripada yang sekarang dibuat oleh suatu dasar yang berkiblat pada kelompok. Perubahan-perubahan ini tidak hanya akan menjadi menarik perhatian dalam bisnis tetapi juga dalam perputaran teknik dan birokrasi.

Sistem kesempatan kerja jangka panjang, senioritas (tidak berdasarkan jasa) dan penghargaan kelompok, yaitu pribadi sebagai bagian dari suatu kelompok, dapat hilang secara perlahan-lahan. Tetapi berapa jauh terlihat perubahan-perubahan yang menitikberatkan pada jasa ini akan mampu mengubah sistem organisasi dan manajemen Jepang secara mendasar. Apakah Jepang akan memperkenalkan sistem yang berdasarkan pada jasa, yaitu jasa bagi sikap pribadi, atau mendapatkan sintesa dan perumusannya sendiri? Kami percaya, ini semua akan dirumuskan oleh para pemikir dan tokoh-

Organisasi

Suatu organisasi dalam suatu ekonomi jasa dapat dikelola secara berbeda dengan yang terdapat dalam perusahaan-perusahaan dagang tradisional. Organisasi dan tenaga manusia akan mengalami perubahan-perubahan. Marketing tekstil, sebagai contoh, akan dibedakan dari perlengkapan elektronik yang luar biasa dan jasa-jasa untuk merencanakan proyek-proyek kunci bagi satelit-satelit. Bukan hanya kerangka kerja yang seharusnya berbeda, tetapi juga tenaga manusia akan mengalami perubahan yang drastis. Pendidikan dan latihan pekerja-pekerja yang ahli akan memakan waktu. Tingkah laku, permintaan dan pola yang bersatu padu dalam pekerja-pekerja yang ahli akan berbeda dengan mereka yang bekerja pada unit-unit produksi yang tradisional, seperti televisi dan pabrik tekstil.

Perbankan

Sektor ini akan mengalami perubahan-perubahan nyata dalam keuangan ekonomi jasa dan masyarakat ilmiah. Para manajer yang harus melayani industri tersier juga akan berbeda dengan yang dikerjakan dalam industri sekunder. Industri tersier mungkin lebih tertarik pada pencarian dana secara langsung dari pasar uang dan pasar modal, sehingga bank-bank akan harus mencari bentuk yang lain dengan pelayanan industri tersier. Kami percaya bahwa industri perbankan Jepang dan industri surat-surat berharga (securities industry) sudah memikirkan akibat-akibat perubahan yang akan terjadi.

Pengaruh yang Dirasakan oleh Negara-negara Penukai Bahan Mentah

Salah satu aspek proses perubahan ini merupakan kecenderungan untuk menggunakan bahan mentah, khususnya minyak mineral, sehingga ekspor bahan-bahan mentah ini dari negara-negara pengekspor akan merosot. Di pihak lain, ada banyak industri yang secara struktural tidak dapat hidup lagi. Ini akan ditawarkan secara selektif kepada negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia.

sedang berkembang terdapat pemikiran bahwa hal tersebut tidak akan dapat dibenarkan untuk memanfaatkan mesin-mesin dan perlengkapan-perengkapan yang sudah dipakai dan secara teknis sudah kuno. Ini betul, tetapi kita tidak perlu menolok tawaran ini berdasarkan penggolongan karena lebih baik mempertimbangkan dulu antara yang setuju dan tidak, apabila syarat-syarat dan kondisi-kondisi menguntungkan seharusnya diberikan penilaian tersendiri.

Pabrik-pabrik dan industri-industri Jepang sekarang mungkin lebih cenderung untuk mendirikan pabrik-pabrik yang menggunakan bahan-bahan mentah yang dapat diolah di negara-negara pemasok bahan mentah. Sebagai contoh, di Indonesia kertas dan barang-barang kertas menggunakan bahan mentah yang dihasilkan di dalam negeri. Ini juga merupakan masalah bagi bauksit, aluminium dan lain-lain.

Melalui kerangka kerja internasional Jepang, negara-negara sedang berkembang akan mampu, baik langsung maupun tidak langsung memasuki pasar-pasar dunia dengan mengambil keuntungan dari pengalaman "trading house" Jepang. Apakah mereka ingin membantu pada tahap permulaan masih merupakan tanda tanya, tetapi ada indikasi yang menunjukkan bahwa mereka ingin melakukannya. Yang penting dalam marketing suatu hasil produksi di pasar dunia bahwa kita dapat menawarkan suatu pilihan jasa. Marketing satu atau dua hasil produksi di pasar dunia sangat tidak mungkin, tetapi apabila dilakukan dalam bentuk pengelompokan produk dan jasa, keuntungannya lebih besar dan berkesinambungan.

KESIMPULAN

Masyarakat Jepang dan masyarakat bisnis Jepang berada di persimpangan jalan. Kelompok bisnis Jepang kadang-kadang dituduh menciptakan suatu "economic animal". Ini tampaknya menjadi suatu pencerminan struktur industri Jepang yang memaksa mereka untuk mengeksplor. Kelompok bisnis yang bekerja keras ini harus berusaha.

Seperti perekonomian Jepang bergerak menuju pada tahap